

BAB II

PROFIL DAN KEPEMIMPINAN RADEN TUMENGGUNG

WIRAHADININGRAT

Seseorang sewaktu menjadi Bupati, maka dia secara langsung memiliki dua posisi strategis yang terikat. Pada satu sisi, seorang bupati menjadi pegawai langsung dibawah pemerintahan kolonial yang digaji dengan nominal tertentu¹. Sedangkan disisi yang lain, Bupati menjadi seorang pemimpin tradisional yang menguasai rakyat, sehingga muncul sebuah istilah yaitu “tuan dan hamba”. Hal ini berarti bahwa figur bupati adalah figur sentral yang bisa memasuki kedua sisi yaitu sisi pemerintah kolonial dan sisi masyarakat.

2.1 Profil Raden Tumenggung Wirahadiningrat

Sukapura merupakan wilayah yang dipimpin oleh para bupati yang masih bertalian darah antara satu sama lain, yang berarti praktik feodalisme sangatlah erat dalam kehidupan sosial dan politik di Sukapura. Raden Tumenggung Wirahadiningrat merupakan bagian dari dinasti Wiradadaha. Beliau adalah anak dari Bupati ke-2 pasca pengalihan Ibukota Sukapura dari Sukaraja ke Manonjaya yaitu Raden Tumenggung Wiratanubaya II yang menjadi bupati pada tahun 1837-1844 M. Beliau juga adalah saudara laki-laki dari kedua bupati sebelumnya yaitu Raden Tumenggung Wiratanubaya III alias Dalem Sumeren (1844-1854) dan Raden Adipati Wiraadegdaha alias Wiratanubaya IV (1854-1874).

¹ A Sobana Hardjasaputra, ‘Bupati-Bupati Priangan Kedudukan Dan Peranannya Pada Abad Ke-19’ (Universitas Gadjah Mada, 1985), hlm. 79..

Raden Tumenggung Wirahadiningrat merupakan bupati yang menduduki wilayah Sukapura (Tasikmalaya hari ini), yang pada saat itu berada di Manonjaya Ibukota pemerintahannya² setelah sebelumnya menjadi seorang patih dibawah kepemimpinan Adipati Wiraadegdaha dengan nama Raden Demang Danu Kusuma³. Beliau diangkat menjadi seorang Bupati pada tanggal 29 Desember 1875, menggantikan kedudukan Raden Adipati Wiraadegdaha yang diasingkan ke Bogor. Tidak diketahui dengan pasti, tanggal lahir Raden Tumenggung Wirahadiningrat sehingga memerlukan penelusuran yang lebih mendalam, namun dapat diketahui bahwa beliau menjadi seorang Bupati pada tahun 1875-1901 M. Beliau memiliki empat orang istri, dan pernah dikabarkan bercerai dengan salah satu *garwa leutik*-nya untuk menikah lagi⁴, juga dikatakan bahwa beliau tidaklah memiliki putra maupun putri kandung, melainkan hanya putra-putri yang berstatus angkat⁵. Meskipun terdapat beberapa literatur yang mendapati perbedaan mengenai kapan berakhir masa jabatannya, salah satu sumber Belanda yang menyinggung silsilah para bupati Sukapura menyebutkan, bahwa masa kepemimpinan beliau sebagai seorang Bupati dimulai pada tahun 1875 M dan berakhir pada tahun 1901 M. Setelahnya, beliau digantikan oleh anak saudaranya yang bernama, yaitu

² Regerings-almanak voor Nederlandsch-Indië. Deel 2. (Landsdrukkerij, 1888), hlm. 66.

³ Sewaktu menjadi patih, beliau bernama Raden Demang Danu Kusuma dan diangkat pada tanggal 1 Juni 1871. Lihat: Regerings-almanak voor Nederlandsch-Indië, (Landsdrukkerij, 1875), Hlm. 159

⁴ Herlina, N. (1997). *Op.Cit.* hlm 391.

⁵ Informasi ini berasal dari naskah *Sajarah Sukapura* yang ditelaah secara filologis oleh Hermansoemantri dalam disertasinya. Paragraf yang menjadi rujukan penulis, merupakan gubahan yang dilakukan oleh Raden Kartinagara pada tanggal 4 September 1886, sehingga statusnya menjadi lemah, karena masa jabatan Raden Tumenggung Wirahadiningrat belum berakhir dan wafat pada saat itu. akan tetapi, perlulah informasi ini termaktub kedalam tulisan sebagai bahan untuk menjelaskan beberapa informasi terkait Raden Tumenggung Wirahadiningrat yang terlampau sedikit penulis temukan. Lihat: Emuch Hermansoemantri, *Sajarah Sukapura: Sebuah Telaah Filologis: Rangkuman Disertasi* (Universitas Indonesia, 1979), hlm. 71 dan 90-106.

Prawiradiningrat hingga tahun 1908 M. Raden Tumenggung Wirahadiningrat diinformasikan wafat pada tahun 1901 sebagaimana yang tertulis dalam dokumen Belanda, sebagai berikut:

“In de sedert opgeheven afdeeling Soekapoera (hoofdplaats Manondjaja), heet deze-wijze van padi planten „tandoer atjret.” Zij heet daar ingevoerd te zijn door den vroegeren ondercollecteur Raden Rangga Pranawangsa, broeder van den laatsten, in 1901 overleden, regent van Manondjaja, Raden Adipati Wira Adiningrat. d. B.”⁶

Terjemahan: Dalam bekas wilayah Soekapoera (ibu kota Manondjaja), cara menanam padi ini disebut "tandoer atjret." Konon, cara ini diperkenalkan oleh mantan penilik bawah Raden Rangga Pranawangsa, saudara dari bupati terakhir Manondjaja, Raden Adipati Wira Adiningrat, yang meninggal pada tahun 1901. d. B.

Nampaknya, sumber tersebut belumlah secara jelas dapat menjelaskan kapan tepatnya, Bupati Sukapura terakhir yang mendiami pusat pemerintahan di Manonjaya ini—menghembuskan nafas terakhirnya. Untuk itu, diperlukan sumber lain agar menjadi jelas kapan tepatnya, dan supaya dapat diketahui informasi-informasi yang lain. Maka, didapatlah informasi yang berasal dari koran Belanda “*De Preanger-Bode*” yang diterbitkan pada tanggal 26 November 1900. Dalam koran tersebut termuat sebuah informasi yang sangat singkat, yaitu pengumuman berkabung keluarga yang mengatasnamakan Demang Prawira Adi Ningrat, Kurang lebih isinya sebagai berikut:

“Pada tanggal 18 November yang lalu, di Manondjaja, pada usia 68 tahun, Raden Adipati Wira Adi Ningrat, Regent Soekapoera, penerima gelar Kesatria dalam Orde Oranje-Nassau, yang dihargai dengan Medali Emas Penghargaan dan berhak memakai Gele-Slongsong, telah meninggal dengan tenang. Beliau sangat dirindukan oleh Istri dan banyak Kerabat

⁶ Van Dorp. ‘Onderzoek naar de oorzaken van de mindere welvaart der inlandsche bevolking op Java en Madoera’, [Penelitian tentang penyebab kemiskinan penduduk pribumi di Jawa dan Madura]. (Van Dorp, 1908), hlm. 113.

*Keluarganya yang ditinggalkan. Atas nama seluruh anggota Keluarga, DEMANG PRAWIRA ADI NINGRAT. Manondjaja, 22 November 1900.*⁷

Informasi tersebut memuat antara lain, umur Bupati Wirahadiningrat yaitu 68 tahun ketika menjelang wafat, sehingga dapat diketahui bahwa Bupati Wirahadiningrat lahir setidaknya-tidaknya pada tahun 1831-1832 M. Mengenai waktu wafat beliau dapat dikonfirmasi sesuai dengan tanggal yang tercantum adalah 18 November 1900 sehingga dengan ini mematahkan pendapat-pendapat lain mengenai akhir masa jabatan Raden Tumenggung Wirahadiningrat. Raden Tumenggung Wirahadiningrat juga adalah bupati yang banyak mendapatkan gelar-gelar penghargaan dari pemerintahan kolonial. Hal ini mengindikasikan, bahwa beliau merupakan salah satu abdi pemerintah kolonial yang setia. Beliau diberi penghargaan oleh pemerintah pada tahun 1893 dengan gelar Adipati. Pada tahun 1898, beliau dianugerahi "Bintang Payung Kuning" dan pada tahun 1900, beliau menerima penghargaan bintang "Oranje Nassau". Karena alasan ini, beliau sering disebut sebagai "Dalem Bintang"⁸. Dalam sumber-sumber yang lain juga terdapat banyak koran yang memberitakan soal penerimaan gelar maupun penghargaan yang diterima oleh Bupati Wirahadiningrat atas jasanya sebagai salah satu Bupati yang paling berhasil di Kabupaten Sukapura⁹.

⁷ De Preanger-bode. (1900, 26 November). Advertentiën. Dageditie, (273), 5. Informasi ini juga termuat dalam Familiebericht. De Preanger-bode, Dag editie, 5(275). Bandoeng: J.R. de Vries & Co; De Preanger-bode. (1900, 27 November). Familiebericht. De Preanger-bode, Dag editie, 5(274). Bandoeng: J.R. de Vries & Co.

⁸ Beberapa bupati, seperti R.A.A. Wiranatakusumah III, Bupati Bandung (1846-1874), dan R. Adipati Wirahadiningrat, Bupati Sukapura (1874-1901), diberi julukan "Dalem Bintang" karena mereka menerima penghargaan berupa *goudenster nederlandsche-Leeuw* (bintang mas singa Belanda). Lihat Nina Herlina, 'Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942' (Universitas Gadjah Mada, 1997), hlm. 251. **sebenarnya dalam sumber ini perihal masa jabatan terakhir R.T. Wirahadiningrat termaktub angka tahun 1904, padahal yang sebenarnya tahun 1900 / 1901.

⁹ Lihat: Bataviaasch nieuwsblad. (24 Agustus 1889). MILITAIR DEPARTEMENT. Diterbitkan dalam edisi harian. Batavia: Kolff & co; De Preanger-bode. (1900, 28 November);

2.2 Model Kepemimpinan Raden Tumenggung Wirahadiningrat

Raden Tumenggung Wirahadiningrat, yang juga dikenal sebagai Raden Danukusumah¹⁰, adalah seorang tokoh yang memiliki peran penting dalam sejarah Sukapura. Setelah Bupati Tanuwangsa alias Wiraadegdaha diberhentikan, Raden Wirahadiningrat menggantikan kedudukannya sebagai Bupati Sukapura dan memimpin dengan kebijaksanaan serta adil. Raden Wirahadiningrat terkenal karena sikapnya yang peduli terhadap kaum kerabatnya, loyal kepada pembesar dan atasannya, serta adil dalam memperlakukan rakyatnya. Ia mengambil kakaknya, Kanjeng Dalem Sumeren¹¹, sebagai teladan dalam sikap dan perilakunya. Selama masa jabatannya, Sukapura mengalami kemajuan yang signifikan berkat arahan dan bimbingan dari Raden Tumenggung Wirahadiningrat. Sebagai Bupati, Raden Wirahadiningrat menunjukkan sifat rajin, pandai mengatur, dan bijaksana dalam memimpin. Ia memberikan nasihat dan petunjuk kepada rakyatnya serta memperhatikan kepentingan para pegawai dan pembantunya. Penguasaan yang dimiliki Raden Wirahadiningrat atas para pegawai bukanlah semata-mata karena

Dagblad van Zuidholland en 's Gravenhage. (25-08-1900). Artikel: "*Parijsciie Wsreidsiiiiaansleiling.*" Dalam Dagblad van Zuidholland en 's Gravenhage (Middag editie); Het vaderland. (19 Desember 1900). Edisi harian. 's-Gravenhage. 's-Gravenhage; 's-Gravenhage: M. Nijhoff [etc.]; dan De locomotief: Samarangsch handels- en advertentie-blad. (1898, 3 September). *Nog meer Onderscheidingen.* De locomotief, 47(201).

¹⁰ Perubahan nama dari Danukusuma ke Wirahadiningrat telah diresmikan sesuai dengan pemberitaan dalam *De Locomotief: Samarangsch Handels- en Advertentie-Blad.* (3 Mei 1878). "*INLANDSCH BESTUUR.*" Semarang: De Groot, Kolff & Co.

¹¹ Pada masa kepemimpinan Kanjeng Wiratanubaya II, yang juga dikenal sebagai Dalem Sumeren, di Sukapura, beliau menunjukkan sikap-sikap kepemimpinan yang terpuji. Salah satunya adalah sikapnya dalam menghormati orang tua, serta perhatiannya yang besar terhadap keluhan rakyat kecil dan kepedulian yang mendalam terhadap seluruh sanak saudaranya dengan penuh kasih sayang. Selama periode kepemimpinannya, beliau menikmati masa jabatannya dengan aman dan damai, bebas dari musuh, pengkhianat, serta terjauh dari prasangka negatif yang mungkin timbul. Lihat Emuch Hermansoemantri, 'Sajarah Sukapura: Sebuah Telaah Filologis' (Universitas Indonesia, 1979), hlm. 66-67.

pangkat atau kekuasaan, melainkan lebih didasarkan pada ilmu, keramahan, kerajinan, dan keadilan¹².

Raden Wirahadiningrat menjalin hubungan yang baik dengan para pegawai dan pembantunya. Ia sering bertemu dengan mereka setiap petang untuk berbincang-bincang dan bermain. Pertemuan ini tidak bersifat paksaan, melainkan lebih merupakan ungkapan cinta dan rindu mereka terhadap bupatinya. Raden Wirahadiningrat juga mengadakan berbagai pertunjukan dan permainan untuk menghibur para pembantunya serta untuk mengetahui kondisi rakyat di daerah terpencil. Di bawah kepemimpinan Raden Wirahadiningrat, Sukapura mengalami kemajuan yang terlihat dalam berbagai bidang. Jalan-jalan menjadi lebih baik, jumlah kendaraan seperti dokar dan bendi meningkat, dan rumah-rumah di desa-desa dan dusun-dusun menjadi lebih rapi dan bersih. Pendapatan rakyat juga meningkat karena semangat mereka dalam bekerja dan memanfaatkan lahan yang sebelumnya tidak dimanfaatkan. Perdagangan pun mengalami kemajuan karena peningkatan hasil pertanian dan peternakan, serta penurunan harga komoditas. Kemajuan ini merupakan hasil dari pengarahan dan pembimbingan yang diberikan Raden Wirahadiningrat kepada rakyatnya yang terdiri dari individu yang ahli dan cekatan. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa pedaleman (rumah bupati) di Sukapura pada masa itu belum memenuhi standar yang diharapkan. Pedaleman yang ada tidak cukup kokoh dan tidak memiliki pagar yang rapat, sehingga mengakibatkan beberapa konsekuensi negatif, termasuk kehilangan kekuasaan dan keagungan bupati, kerawanan keamanan, dan kurangnya pemisahan antara tempat

¹² Ibid. Hlm 69

orang luar dan dalam (hal ini dapat diamati lewat foto yang berada di bagian lampiran)¹³.

Raden Wirahadiningrat, dengan segala kelebihan dan kebijaksanaannya, telah meninggalkan warisan berharga dalam sejarah Sukapura. Kepedulianya terhadap rakyat, keadilan dalam memerintah, dan kebijaksanaannya dalam memimpin telah membawa kemajuan dan kedamaian bagi Sukapura. Selain itu, rasa cinta yang tinggi terhadap keluarganya menunjukkan sisi manusiawi dari Bupati R.T. Wirahadiningrat. Hal ini mencerminkan nilai-nilai keluarga yang kuat dan kesadaran akan pentingnya hubungan harmonis antara anggota keluarga. Sikapnya yang mencintai keluarga juga dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat dalam memperkuat hubungan keluarga dan membangun kesatuan yang kokoh di dalam masyarakat. Dengan penghargaan yang diterima dan sifat-sifat kepemimpinan yang dimiliki, Bupati R.T. Wirahadiningrat memainkan peran yang penting dalam menjaga stabilitas dan kemajuan daerahnya. Kepemimpinannya yang adil dan dipercaya oleh pemerintah kolonial juga memberikan dampak positif bagi pembangunan dan kesejahteraan masyarakat di wilayahnya. Hal ini dapat dilihat dari surat yang diterbitkan dalam surat kabar pada tahun 1901, sebagai berikut:

*“KIRIMAN SURAT. (Di luar tanggung jawab redaksi.)
Manondjaja, 8 Juli 1901. Setelah diterapkannya reorganisasi dalam Pemerintahan Dalam Negeri, beberapa tempat menjadi lebih ramai dan hidup, tetapi sebaliknya ada juga yang terabaikan dan sepi, seperti yang terjadi empat puluh tahun yang lalu. Afdeeling Manondjaja sangat mengalami hal ini. Beberapa waktu yang lalu, saat Bupati yang lama masih hidup, tempat ini sangat menyenangkan; almarhum yang baik hati sangat memperhatikan sesama manusia, terutama orang Eropa. Penggantinya*

¹³ *Ibid.* hlm 69-71.

juga dapat dianggap sebagai pilihan yang baik oleh Pemerintah, tetapi hal itu tidak banyak memberi manfaat bagi penduduk Manondjaja, karena ia sekarang harus menetap di Tasikmalaja, karena tempat tersebut telah ditunjuk sebagai ibu kota kabupaten yang baru dalam reorganisasi tersebut. Meskipun demikian, kita tidak boleh melupakan bahwa kita memiliki seorang kepala distrik yang cakap dan berprestasi di sini, yang memiliki keahlian khusus dalam menangkap pencuri atau orang jahat. Memang, pria tersebut sudah bertugas selama tiga puluh tahun dan telah mencapai usia pensiun, tetapi kami berharap dapat tetap mempertahankannya selama mungkin, untuk kebaikan tempat yang sekarang terabaikan dan sepi ini. Yang kami maksudkan di sini adalah Raden Ranga Soekiapradja yang terkenal, yang pada tahun 1898 terpilih sebagai wedanakotta di distrik Pasirpandjang, di mana kota Manondjaja termasuk. Prosit.”¹⁴

Tulisan yang diterbitkan dalam surat kabar ini, rupanya disamarkan siapa penulisnya. Akan tetapi, keterangan waktu tercantum jelas dan isinya menyatakan suasana hati penulis yang begitu terenyuh setelah kepergian Raden Tumenggung Wirahadiningrat dan berpindahnya ibukota Sukapura ke Tasikmalaya yang mengakibatkan Manonjaya—sebagai ibukota lama—menjadi sepi karena pusat interaksi sosial masyarakat berpindah.

2.3 Kabupaten Sukapura dibawah Pemerintahan Raden Tumenggung Wirahadiningrat

Raden Tumenggung Wirahadiningrat, seorang tokoh penting pada masa lampau, memiliki kepribadian, karakter, dan kebiasaan yang patut diteladani, terutama oleh para bupati lain di wilayah Priangan. Raden Wirahadiningrat terkenal tidak hanya sebagai seorang bupati, tetapi juga sebagai seorang penggemar balapan kuda. Sebagai seorang bupati yang memiliki peran penting dalam pemerintahan di

¹⁴ De Preanger-bode.. Buiten verantwoordelijkheid der redactie. Dageditie. (J.R. de Vries & Co, 14-07-1902), hlm 2.

Sukapura, Raden Tumenggung Wirahadiningrat memiliki keterlibatan aktif dalam kegiatan balapan kuda.

Dalam banyak koran pada zamannya, ia sering disebutkan ikut serta dalam berbagai balapan kuda yang diadakan baik oleh dirinya sebagai bupati maupun oleh para pejabat Belanda. Partisipasinya dalam balapan kuda menunjukkan keberanian dan semangat kompetitifnya. Salah satu balapan kuda yang pernah diikuti oleh Raden Wirahadiningrat—diantara sekian banyak perhelatan yang pernah diikuti—adalah *Preanger Wedloopen* pada tanggal 30 Juni - 1 Juli 1882¹⁵.

Balapan tersebut diikuti oleh banyak peserta dari kalangan menak pribumi seperti Bupati Cianjur, Bupati Garut, Bupati Bandung, Wedana Banjaran, Pangeran Sumedang, serta tokoh-tokoh Belanda seperti F. C. Phippean, A. Boutmy, G. Mundt, Baron von Rods, E.J. Kerkhoven, dan B. B. J. Crone. Keberanian dan semangat persaingan Raden Wirahadiningrat dalam mengikuti balapan ini menunjukkan dedikasinya dalam memajukan olahraga kuda di wilayah Priangan.

Tidak hanya sebagai seorang bupati yang aktif dalam balapan kuda, Raden Wirahadiningrat juga terlibat dalam mendukung pengembangan olahraga kuda di Hindia Belanda. Salah satu contohnya adalah penghargaan yang diberikan oleh

¹⁵ Krantentitel: Java-bode: nieuws, handels- en advertentieblad voor Nederlandsch-Indie. (27 Juni 1882). (No. 149), p. Dag. Lihat juga sumber-sumber berikut yang memberitakan keikutsertaan Raden Tumenggung Wirahadiningrat dalam berbagai ajang lomba balap kuda, diantaranya : *Java-bode: nieuws, handels- en advertentieblad voor Nederlandsch-Indie*. (28 Juni 1889). (No. 147), p. Dag; *Bataviaasch nieuwsblad*. (4 September 1888). Tweede dag (No. 232), p. Dag; *bataviaasch handelsblad*. (6 Juli 1881). Advertentie. *Bataviaasch handelsblad*, p. Dag. Sebetulnya masih terdapat beberapa lagi, akan tetapi sumber berita demikian cukuplah menjadi gambaran betapa aktifnya Raden Tumenggung Wirahadiningrat mengikuti berbagai ajang lomba balap kuda pada saat beliau menjadi seorang bupati.

dirinya sebagai bupati, yaitu *Piala Toemenggoeng*¹⁶, yang memberikan apresiasi terhadap kuda jantan yang dibesarkan di Hindia Belanda dengan tinggi tidak lebih dari 4 kaki 8 inci. Pemberian penghargaan ini menunjukkan perhatiannya terhadap perkembangan olahraga kuda di wilayah tersebut. Kepribadian Raden Wirahadiningrat sebagai seorang bupati yang berani, kompetitif, dan mendukung olahraga kuda memberikan inspirasi bagi para bupati di Priangan untuk mengikuti jejaknya. Meskipun, keikutsertaannya tidak selalu berarti baik, bahwa ajang balapan seperti balap kuda merupakan arena yang sangat ideal untuk dijadikan sebagai tempat berjudi atau taruhan.¹⁷

Selain kebiasaan untuk mengikuti balapan kuda yang menjadi ajang bergengsi pada masa itu, Raden Tumenggung Wirahadiningrat juga ditenggarai menyukai lagu *wani-wani* dengan karakter tadi *ladak* yang merupakan bagian dari tradisi *Tayub* yang kerap dilakukan untuk menyambut tamu terhormat atau pesta rakyat¹⁸. Kebiasaan-kebiasaan tersebut merupakan bagian dari kesenangan Raden Tumenggung Wirahadiningrat—namun demikian, hal ini tidak mengabaikan kebiasaan religius yang dilakukan oleh Bupati sebagai seorang pemimpin tradisional di masyarakat.

¹⁶ Java-bode: nieuws, handels- en advertentieblad untuk Nederlandsch-Indie. (1889, 28 Juni). PREANGER-WEDRESNEN di daerah Tegal-Lega, di Bandoeng. Java-bode, 38(147).

¹⁷ Raden Tumenggung Wirahadiningrat menjadi magnet tersendiri bagi bupati-bupati yang berada disekitarnya. Bupati-bupati priangan banyak mengunjunginya untuk menjalin ikatan persahabatan dengannya. Lihat: Hermansoemantri, E. (1979). *Op.Cit.* hlm 69.

¹⁸ Informasi ini berasal dari keterangan R.A.A. Surya Danuningrat dalam Mokh. Tarya, dkk., “Tari Tayub Jawa Barat”. (ASTI, 1980), hlm. 18, yang dicuit oleh Anis Sujana, ‘Tayuban Di Kalangan Bupati Dan Priyayi Di Priangan Pada Abad Ke-19 Dan Ke-20’ (Universitas Gadjah Mada, 1993), hlm. 68.

sumber lain juga disebutkan bahwa Raden Tumenggung Wirahadiningrat sering hadir dalam kegiatan peringatan hari besar keagamaan di Masjid Agung Manonjaya, yang merupakan masjid kabupaten¹⁹. Kehadiran Bupati dalam acara-acara keagamaan tersebut menunjukkan komitmen dan kepedulian yang tinggi terhadap aspek keagamaan dalam menjalankan tugas kepemimpinannya. Kehadiran Bupati dalam kegiatan keagamaan ini bisa diartikan bahwa Raden Tumenggung Wirahadiningrat adalah seorang Bupati yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dan memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan spiritual masyarakatnya. Tindakan ini juga menunjukkan bahwa Bupati ikut berpartisipasi dalam memperkuat ikatan sosial dan keagamaan antara pemerintah dan masyarakat setempat.

Dalam konteks budaya dan tradisi lokal, menghadiri kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar di masjid kabupaten merupakan salah satu cara bagi seorang Bupati untuk memberikan teladan kepada masyarakatnya dalam menjalankan ibadah dan memperkokoh nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, Raden Tumenggung Wirahadiningrat tidak hanya menunjukkan minat dalam kesenangan pribadinya, tetapi juga memperlihatkan komitmen terhadap praktik keagamaan yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat di Sukapura. Bupati Wirahadiningrat menunjukkan figur seorang pemimpin religius, yang tidak hanya berfokus pada tugas-tugas administratif dan politik semata, tetapi juga mengutamakan peran spiritual dan kesejahteraan masyarakat dalam melaksanakan

¹⁹ Pada hari lebaran, bupati pergi ke masjid untuk berdoa dan kemudian diantar kembali ke rumahnya dalam sebuah prosesi yang meriah. Lihat Oemar, F. (). Een reisje in het Oosten der Preanger-Regentschappen. (69). (*Java-Bode*, 24 Maret 1896), hlm 45.

tanggung jawabnya sebagai pemimpin tradisional. Kehadirannya dalam kegiatan keagamaan di masjid kabupaten memberikan inspirasi dan semangat bagi masyarakat Sukapura untuk mempertahankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari serta memperkuat ikatan sosial antara pemerintah daerah dan warga masyarakat. Bukti besarnya perhatian Raden Tumenggung Wirahadiningrat, terhadap kehidupan religius di Sukapura adalah dengan melaksanakan renovasi Masjid Agung Manonjaya pada tahun 1889. Perkembangan masjid ditekankan pada bagian timur dengan penambahan bangunan serambi, serta menara di sebelah kanan dan kiri masjid yang dihubungkan melalui koridor.